#### BAB 1

#### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam persoalan gaya hidup. Bagi sebagian orang gaya hidup merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Chaney (2006), berpendapat bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern. Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern.

Pertumbuhan perekonomian yang pesat terutama di kota-kota besar ditandai berdirinya gedung-gedung mal, pusat hiburan maupun pusat perkantroran Banyak kenyamanan yang ditawarkan dari berdirinya mal di kota-kota besar, dari sekedar untuk minum kopi, nonton, atau hanya untuk *mejeng*. Menurut survey Nielsen (dikutip Halim, 2008), 93% konsumen yang umumnya usia dewasa madya menganggap belanja ke mal merupakan hiburan atau rekreasi dan kesenangan.

Menurut Salim (2002) kesenangan (hedon) merupakan prinsip yang menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang

didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Susanto (2001) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mal, kafe dan restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*), serta memiliki sejumlah barangbarang dengan merek prestisius. Kecenderungan gaya hidup hedonis sangat erat kaitannya dengan para eksekutif muda. sebagai warga kelas menengah yang konservatif dalam politik, liberal dalam ekonomi.

Gambaran mengenai gaya hidup hedonis memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada. Menurut Veenhoven (2003) bagi sebagian orang hedonis adalah jalan hidup, yang dicirikan oleh keterbukaan terhadap pengalaman yangmenyenangkan. Banyak rasa cemas mengenai gaya hidup hedonis. Hal tersebut ditolak dengan alasan-alasan moral karena dapat merusak kebahagiaan di masa yang akan datang. Beberapa mekanisme "asas yang berlawanan dengan hedonis" telah memberi contoh-contoh bahwa pencari kenikamatan pada akhirnya hanya akan mendapatkan keputus-asaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Mei 2014 dengan ketua klub mobil "omlet" cabang Solo, diketahui banyak diantara anggota klub yang menghabiskan banyak biaya untuk berbagai kegiatan yang bersifat hedonis, misalnya: melakukan

modifikasi mobil yang menelan biaya sampai ratusan juta, *touring* ke luar kota dengan *budget* besar, mengadakan acara atau pertemuan di kafe, mall atau diskotik, mengikuti lomba-lomba modifikasi mobil ke luar kota dan kegiatan lain yang banyak menghabiskan biaya. Beberapa hal tersebut menunjukkan hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup banyak tercermin dari perilaku para eksekutif muda dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada anggota klub mobil "*omlet*". Sementara itu hasil observasi penulis di salah satu tempat hiburan di kota Solo diketahui banyak anggota anggota klub mobil datang pergi ke tempat hiburan seperti kafe, karoeke, mall. Menurut pengamatan penulis sebagian besar adalah orang menengah keatas dan para eksekutif muda. Dimana mereka telah memiliki penghasilan cukup dan membutuhkan sarana hiburan untuk melepaskan kejenuhan yang telah mereka alami selama bekerja dan tentunya berapa biaya yang harus dikeluarkan bukanlah masalah bagi mereka, asalkan mereka mendapatkan hiburan yang terbaik.

Menurut Masmuadi dan Rachmawati (2007) beberapa faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis, diantaranya yaitu sosial budaya, dalam hal ini adalah lingkungan sosial, lebih khususnya lagi yaitu dalam relasi pertemanan

Kehadiran teman dan keterlibatan di dalam suatu kelompok juga membawa pengaruh pada gaya hidup hedonis. Hurlock (2007) mengatakan bergaul dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjalani interaksi dengan orang lain. Oleh karenanya, dalam pola bergaul demikian terkandung proses komunikasi, atraksi, kerja sama, konflik, saling percaya, pertemanan bahkan mungkin rasa cinta. Pada mulanya, seseorang meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam

lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman (*peer-group*) sebagai suatu wadah penyesuaian. Teman mempunyai arti sendiri pada setiap usia tidak terkecuali bagi usia remaja akhir (Cobb, 2007). Riset telah membuktikan bahwa rata-rata kelompok komunitas teman umumnya menghabiskan hampir sembilan jam setiap minggu hanya untuk *nongkrong* dengan teman-temannya. Pertemanan merupakan hal penting bagi individu karena berbagai macam alasan. Savin-Williams dan Berndt dalam Roehlkepartain (2002) mencatat bahwa seseorang menyatakan bahwa mereka menikmati hubungan pertemanan mereka dengan teman-temannya lebih dari hubungan-hubungan lainnya

Pertemanan merupakan bentuk atau model interaksi sosial yang tergolong memiliki jarak keintiman interpersonal yang cukup tinggi. Pertemanan ini dialami oleh setiap manusia dalam berbagai usia, salah satunya dialami pada masa dewasa (Dariyo, 2004). Hubungan pertemanan (*friendships*), memiliki peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial. Ormord (2009) mengungkapkan bahwa hubungan pertemanan merupakan arena belajar dan mempraktekkan berbagai macam keterampilan sosial, yang meliputi negosiasi (*negotiation*), persuasi (*persuasion*), kerja sama (*cooperation*), kompromi (*compromise*), kendala emosi (*emotional control*), dan resolusi konflik (*conflict resolution*).

Kuatnya pengaruh sosial dalam relasi pertemanan dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian Solomon Asch (dalam Baron dan Byrne, 2010). Asch melakukan eksperimen dengan memberikan tugas persepsi sederhana kepada seorang partisipan pada penelitiannya untuk menjawab pertanyaan "Mana garis yang sama dengan 'garis

standar'?" Ketika menjawab, seorang partisipan didampingi oleh 6 – 8 orang yang juga ikut menjawab pertanyaan yang sama. Namun, sebenarnya 7 orang di antaranya merupakan confederates, yaitu asisten peneliti yang bertugas "membelokkan" jawaban si partisipan. Para confederates diminta Asch untuk memberikan jawaban dengan suara lantang sebelum partisipan memberikan jawabannya. Para confederated harus memberikan jawaban yang salah ayti memilih "B" sebagai jawabannya, sementara partisipan sendiri memilih "C" (jawaban yang memang benar). Hal ini dilakukan berulang kali hingga 18 kali. Pada waktu tertentu, partisipan yang tadinya memberikan jawaban yang benar mengubah jawabannya mengikuti jawaban mayoritas orang yang ada di sekelilingnya. Dari seluruh partisipan yang terlibat dalam eksperimen ini, 76 % mengikuti jawaban salah dari *confederates*. Eksperimen Asch ini menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Bila ditilik lebih jauh, kehidupan sehari-hari penuh dengan dilema semacam ini, di mana individu dihadapkan dengan tekanan kelompok yang memengaruhi agar mengikuti perilaku yang diinginkan oleh kolompok. Eksperimen ini memberikan masukan bahwa saat individu menemukan bahwa penilaian, tindakan, dan kesimpulannya berbeda dengan banyak orang, ia cenderung akan mengubah dan mengikuti norma yang dikemukakan oleh kebanyakan orang. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan. Sebagai contoh klub mobil yang baik adalah klub yang peduli dengan keselamatan dan keamanan berkendara. Individu akan cenderung berperilaku sama atau searah dengan *peer group*-nya tersebut. Kecenderungan remaja untuk berperilaku searah *peer group*-nya tidak terlepas dari keinginan untuk diterima sebagai bagian dari kelompoknya.

Diharapkan para eksekutif muda tidak terjebak dalam kehidupan hedonisme mencari kesenangan semata, namun sebaliknya harus memiliki karakter yang positif, seperti cerdas, pintar, memiliki pergaulan yang baik, memiliki keinginan berkembang dan memajukan bisnis yang ditekuni, memiliki pengalaman kerja yang luas serta berkeahlian tinggi dalam bidangnya. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak para eksekutif muda tidak dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Berbagai kelebihan yang dimiliki disalurkan dengan cara yang kurang baik, diantaranya yaitu gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis pada eksekutif muda dapat dilihat dari beberapa ciri, diantaranya penampilan menggunakan barang-barang mahal dan bermerk, bersifat konsumtif, sering mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan, mall, kafe, karoeke, diskotik, adapula yang mendirikan klub (komunitas) tertentu, membeli gadget-gadget canggih dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi.

Mengacu dari uraian latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah apakah ada hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk menguji secara empirik

dengan mengadakan penelitian berjudul: Hubungan antara Relasi Pertemanan dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Eksekutif Muda.

# B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1. Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan gaya hidup hedonis.
- 2. Peran atau sumbangan interaksi teman sebaya terhadap gaya hidup hedonis
- 3. Tingkat interaksi teman sebaya pada subjek penelitian
- 4. Tingkat gaya hidup hedonis pada subjek penelitian

### C. Manfaat Penelitian

# 1. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian, memberi informasi tentang hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis sehingga individu diharapkan tidak mudah terpengaruh gaya hidup hedonis yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian maupun sosial individu .
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis.

### 2. Manfaat teoretis

Penelitian ini memberikan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis.